

**LANGUAGE USE IN SOCIAL ACTIVISM: AN ANALYSIS OF
PROTEST SLOGANS AT THE WOMEN'S MARCH IN
WASHINGTON, DC, 2020**

AN UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted for Partial Fulfillment of the Requirements for
The Degree of Sarjana Humaniora*



Submitted by:
Desi Fitria Rezkiani
NIM. 2210732019

Thesis Supervisor:
Dra. Yusmarni Djalius, M.A., Ph.D
NIP. 196304011988102001

**ENGLISH LITERATURE STUDY PROGRAM
FACULTY OF HUMANITIES
UNIVERSITAS ANDALAS
2026**

ABSTRACT

This study analyzed the language used in protest slogans at the Women's March in Washington, DC, in 2020, focusing on how slogans functioned as tools of social activism. Using a qualitative descriptive approach, the study examined 45 slogans collected from online image documentation. It analyzed them through Peter Trudgill's theory of language and sex and Theo Van Leeuwen's Social Actor Representation framework. The findings revealed that Civil Rights was the most dominant theme, appearing in 25 slogans (55.6% of the data). Other themes, such as Cessation of Violence, LGBTQA Rights, Reproductive Rights, Immigrant Rights, Environmental Justice, and Workers' Rights, appeared less frequently but still contributed important messages.

To express resistance, urgency, and empowerment, protesters used slogans as linguistic tools, employing standard, humorous, and non-standard language in social activism. The slogans also represented social actors through Theo Van Leeuwen's Social Actor Representation framework, including inclusion (activation, classification, somatization, and possessivation) and exclusion (agent deletion and nominalization), positioning protesters as active and autonomous agents. Overall, the findings demonstrate that protest slogans functioned as powerful linguistic tools for expressing and inspiring collective resistance in social activism.

Keywords: *Protest Slogans, Social Activism, Women's March*

ABSTRAK

Studi ini menganalisis bahasa yang digunakan dalam slogan-slogan protes pada Women's March di Washington, DC, pada tahun 2020, dengan fokus pada bagaimana slogan berfungsi sebagai alat aktivisme sosial. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini meneliti 45 slogan yang dikumpulkan dari dokumentasi gambar daring. Studi ini menganalisisnya melalui teori bahasa dan seks Peter Trudgill dan kerangka kerja Representasi Aktor Sosial Theo Van Leeuwen. Temuan menunjukkan bahwa Hak Sipil adalah tema yang paling dominan, muncul dalam 25 slogan (55,6% dari data). Tema-tema lain, seperti Penghentian Kekerasan, Hak LGBTQA, Hak Reproduksi, Hak Imigran, Keadilan Lingkungan, dan Hak Pekerja, muncul lebih jarang tetapi tetap memberikan pesan-pesan penting.

Untuk mengekspresikan perlawanan, urgensi, dan pemberdayaan, para pengunjuk rasa menggunakan slogan sebagai alat linguistik yang menggunakan bahasa standar, humoris, dan non-standar dalam aktivisme sosial. Slogan-slogan tersebut juga merepresentasikan aktor sosial melalui kerangka kerja Representasi Aktor Sosial Theo Van Leeuwen, termasuk inklusi (aktivasi, klasifikasi, somatisasi, dan kepemilikan) dan eksklusivitas (penghapusan agen dan nominalisasi), yang memposisikan para pengunjuk rasa sebagai agen yang aktif dan otonom. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa slogan protes berfungsi sebagai alat linguistik yang ampuh untuk mengekspresikan dan menginspirasi perlawanan kolektif dalam aktivisme sosial.

Keywords: *Slogan Protes, Aktivitas Sosial, Women's March*